

Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu Di Kelas VII Mts Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat

¹Zahrial Aripin, ²Wahyudin Noor, ³Syarifah H.R. Dg. Tujuh, ⁴Sumar

¹²³⁴IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Implementasi,
Pembelajaran Fiqih,
Wudhu

Keywords:

Implementation,
Fiqh Learning,
Ablution

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran fiqih thaharah tentang materi wudhu, serta menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran fiqih materi wudhu di kelas VII Mts Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif ini menggambarkan penjelasan terkait fenomena secara rinci. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya di analisis dengan mengumpulkan data, merangkum, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, implementasi pembelajaran fiqih materi wudhu dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi hasil pembelajaran. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran fiqih adalah pertama, faktor pendukung dari pendidik yaitu dilihat dari kemampuan dan kualitas seorang pendidik dalam pembawaan pengajaran secara profesional, dan pada segi sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang proses pembelajaran. Kedua, faktor penghambat yang terdiri dari peserta didik, mulai dari minat belajar, kondisi jasmani, kedisiplinan, dan kegiatan aktivitas. Dan pada situasi lingkungan belajar.

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of fiqh thaharah learning about ablution material, as well as explaining the supporting and inhibiting factors in the process of implementing fiqh learning about ablution material in class VII Mts Al-Islam Kemuja, West Mendo District. This research is a type of descriptive qualitative research, where this qualitative research describes a detailed explanation of the phenomenon. Data was collected by observing, interviewing and documenting. Next, it is analyzed by collecting data, summarizing, presenting data and drawing conclusions. The results of this research can be concluded that the implementation of Islamic jurisprudence learning about ablution material is carried out in three stages, namely the learning planning stage, the learning implementation stage, and the learning outcomes evaluation stage. The supporting and inhibiting factors in the implementation of fiqh learning are first, supporting factors from educators, namely looking at the ability and quality of an educator in delivering professional teaching, and in terms of adequate facilities and infrastructure to support the learning process. Second, inhibiting factors consisting of students, starting from interest in learning, physical condition, discipline and activities. And in the learning environment situation.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Zahrial Aripin

Email: zahrialarifinilham@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan kepribadian yang berakhlak mulia, yang berguna bagi masyarakat serta bangsa dan negara. Hakikatnya pendidikan berlangsung dalam suatu proses. Berubahnya proses nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah peserta didik yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan pribadi dan menguasai pengetahuan. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia yang diperoleh, melalui proses yang panjang dan sepanjang kehidupan. Proses pendidikan melalui pembelajaran inilah nantinya menempatkan antara

pendidik dan peserta didik akan terjadi suatu hubungan yang menimbulkan timbal balik (interaksi) keduanya sehingga dapat mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. (Arifim and Asy 2006)

Pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sistematis untuk mendidik siswa agar menjadi individu yang baik dan terpuji. (Ramadhani and Rahman 2023) Proses pembelajaran juga bagian dari pendidikan di mana proses dan tujuannya sesuai dengan rencana yang diharapkan. Maka dari itu, diperlukan penerapan dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak terkecuali dalam pembelajaran fiqh materi wudhu. Materi wudhu ini pada dasarnya berhubungan dengan syari'at dalam agama Islam baik yang berkaitan dengan ibadah. Dalam bidang pendidikan itu sendiri, penting adanya implementasi agar dapat menerapkan atau melaksanakan sebuah program, strategi, pendekatan maupun metode pembelajaran sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. (Zuriah et al. 2018)

Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat fenomena yang terjadi di lapangan sebelum diterapkannya implementasi pembelajaran fiqh materi wudhu di kelas VII, terlihat pada peserta didik yang masih kurang dalam memahami secara benar mengenai pemahaman materi wudhu, sehingga masih adanya kekurangan atau kesalahan kecil dalam menerapkan materi wudhu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada ketentuan syarat dan rukun yang sesuai syariat Islam, hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika berwudhu, dan sebagainya, sekalipun terkadang peserta didik sudah menerapkan pada kesehariannya baik bagi peserta didik yang pondok atau non pondok. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan atau implementasi pembelajaran fiqh materi wudhu di kelas VII, peserta didik dapat mengulang kembali pembelajaran mengenai materi wudhu dan meningkatkan pemahaman mengenai materi wudhu dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran fiqh di kelas VII guna untuk dapat menerapkan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan syarat dan rukun tertentu. Hal tersebut mestinya dapat diperhatikan dengan baik. (Zuriah et al. 2018)

Jadi pembelajaran materi wudhu merupakan salah satu pokok pembahasan yang penting dalam agama Islam, terutama bagi anak yang masih dijenjang pendidikan. Definisi wudhu itulah ditunjukkan sebagai sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan shalat misalnya, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan segala hadats yang melekat. (Prastianto 2016)

Maka dari itu, pembelajaran wudhu ini termasuk kedalam bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum ajaran Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan. Dilihat dari sisi pembelajaran fiqh ini bahwa mayoritas materi wudhu adalah tergolong fiqh praktis, yaitu pembelajaran materi fiqh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman peserta didik dan siap diterapkan dalam keseharian (direct learning). Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami seutuhnya materi-materi yang disampaikan dan dapat diamalkan dengan baik di kehidupan sehari-hari. (Asmawi 2019)

Dalam mempelajari materi wudhu inilah suatu perkara yang penting dan wajib dipahami dengan seksama oleh setiap muslim, mengetahui cara-cara dan syarat-syaratnya, mempelajari aturan-aturannya, serta berbagai hukum yang berhubungan dengan-Nya. Hal ini karena bersuci merupakan syarat yang menjadikan beberapa ibadah yang kita lakukan tidak sah kecuali dengan-Nya. Seperti pada shalat dan

thawaf yang mana keduanya ini jika dilaksanakan tanpa dalam keadaan bersuci maka tidak sah. Ranah dalam pembahasan ini mengenai tatacara bersuci dengan cara berwudhu. (Dute 2021)

Adapun orientasi pembelajaran fiqh materi wudhu tidak hanya pada aspek kognitif melainkan juga berorientasi kepada demonstrasi pengamalan dari pada pengetahuan dan pemahaman. Untuk itu pembelajaran fiqh materi wudhu harus berorientasi kepada pengamalan dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini diperlukan suatu pembiasaan, keteladanan, dan perubahan mindset siswa tentang pentingnya suatu ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan ini. (Dute 2021)

Sehingga penerapan pembelajaran materi wudhu sudah mulai ditanamkan pada masa kanak-kanak, terutama bagi peserta didik di MTs. Pada madrasah ini dapat terlihat keberhasilan dalam memberi pembelajaran materi wudhu dari pendidik yang mengajar bagaimana pembawaan pengajaran didalam kelas. Keberhasilan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan rumah ataupun sekolah. Misalkan, dalam sekolah peserta didik sebelum melaksanakan sholat, mereka terlebih dahulu di perintahkan untuk berwudhu" dengan tatacara yang benar dan tertib.

Oleh karena itu, pentingnya pendidik memberikan suatu pembelajaran fiqh thaharah tentang wudhu kepada peserta didik untuk dapat memahami secara mendalam terkait sesuatu penerapan thaharah yang baik, sehingga nantinya peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik tentunya dalam menyampaikan pembelajaran harus melihat segala aspek yang mengacu kepada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, dengan

mempertimbangkan kelemahan dalam pembelajaran fiqih thaharah. Seperti memperhatikan pengembangan pendekatan dan metode yang digunakan, sumber belajar, prasarana, pemahaman pendidik terhadap materi yang diberikan serta karakteristik peserta didik itu sendiri.(Prastianto 2016)

Pada permasalahan awal yang terjadi masih ada sebagian peserta didik ketika bersuci terutama berwudhu masih banyak melakukan kesalahan dalam berwudhu baik dari segi rukun maupun syarat - syarat dalam berwudhu seperti misal cara membasuh muka, membasuh tangan, membasuh bagian kaki dan lain-lain yang tidak sampai pada batas yang ditentukan.(Prastianto 2016) Dapat dilihat dari peserta didik di MTs antara peserta didik pondok dan non pondok. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang wudhu. Oleh karena itu, sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana persiapan pembelajaran yang akan diberikan ke peserta didik dan pemahaman dalam mengikuti pembelajaran fiqih thaharah yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga nantinya dapat berpengaruh pada peserta didik dalam pengamalan praktik thaharah secara benar seperti halnya dalam aturan tata cara bersuci yang baik dan tertib dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.(Indonesia 2016)

Pembelajaran materi wudhu dikelas VII MTs Al-Islam bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih di madrasah mengikuti aturan pembelajaran yaitu harus menyediakan perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang diajarkan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi dalam buku ajar serta metode yang digunakan pada materi yang ada seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok dan demonstrasi pada materi tertentu serta pelatihan dan bimbingan praktek penerapannya.(Asmawi 2019)

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Rosdiati salah satu guru fiqih, terkait pembelajaran fiqih materi thaharah di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, yaitu mengacu kepada penyampaian materi yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik baik dari segi metode yang dipakai secara variatif, media pembelajaran nya serta sumber belajar seperti dari buku paket dan buku LKS dan juga didasari pada penguasaan pendidik terhadap materi yang ingin diajarkan. Selain itu, penyampaian pembelajaran fiqih materi thaharah tidak hanya berlandaskan secara teoritis saja, melainkan juga mengarah kepada praktik penerapan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga peserta didik bisa lebih memahami secara penerapan dan teori terkait pembelajaran tersebut.(Umam 2020)

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak hanya terlihat pada faktor pendidik yang memberikan pembelajaran. Akan tetapi, terdapat juga pada faktor peserta didik itu sendiri seperti halnya kurang dalam persiapan belajar seperti alat belajar/alat tulis, kurang menyimak ketika guru menjelaskan, dan kehadiran peserta didik dalam pembelajaran seperti sakit, izin dalam kegiatan sekolah atau kegiatan urusan pribadi sehingga jarang mengikuti pembelajaran di kelas dan mengakibatkan ketinggalan dalam materi pembelajaran. Selain itu, adanya minat yang kurang dari peserta didik terhadap pembelajaran fiqih tersebut yang juga menjadi penyebab pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka perlu diperhatikan dan dibenahi kembali mengenai masalah yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu Di Kelas VII MTs Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat"

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif ini menggambarkan penjelasan terkait fenomena secara rinci. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya di analisis dengan mengumpulkan data, merangkum, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan.(Sukmadinata 2005) Sumber data primer penelitian ini adalah observasi dan wawancara bersama dengan informan utama atau narasumber mengenai proses pembelajaran fiqih yaitu Ibu Dra. Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih, dan informan tambahan yaitu peserta didik. Data sekunder yaitu seperti profil MTs Al-Islam Kemuja, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, keadaan kelas, sumber belajar/buku ajar dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa observasi,, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Siyoto and Sodik 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Thaharah (Berwudhu) Di Kelas VII MTs Al-Islam Kemuja

Berikut ini pembahasan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih mengenai implementasi pembelajaran fiqih.

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Persiapan perencanaan dalam suatu proses pembelajaran tentunya harus direncanakan dan diatur dengan sebaik-baiknya agar ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran tersebut dapat sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dilihat dari pernyataan Ibu Rosdiati selaku guru fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut:

“Pertama-tama saya membuat RPP pada tiap-tiap materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan alat dan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal itu melingkup susunan dalam RPP yang telah dirancang, dan akan diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung”.

Sesuai pernyataan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Madrasah, terkait penyusunan RPP di MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Sebelum memulai pembelajaran tahun ajaran baru, seluruh pendidik atau guru diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan pembagian tugas mata pelajaran masing-masing. Kemudian, dikumpulkan ke bagian tata usaha atau langsung ke kepala madrasah. Selain itu, pembuatan RPP juga harus sesuai dengan isi silabus dan aturan penyusunan dari madrasah”.

Senada dengan pernyataan dari kepala sekolah, Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja menambahkan sebagai berikut :

“Pembuatan RPP harus sesuai dengan silabus yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan isi dari perangkat pembelajaran yang sesuai dengan aturan-aturan sekolah atau madrasah, seperti halnya aturan penyusunan RPP di madrasah ini meliputi mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan metode pembelajaran, langkah-langkah, sumber belajar, dan penilaian. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran fiqih materi wudhu’ ini adalah bagaimana peserta didik dapat

menerapkan tatacara bersuci (wudhu) dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran dan aturan yang sudah dijelaskan dalam proses pembelajaran dikelas tersebut”.

Pentingnya juga suatu tujuan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Rosdiati selaku guru fiqih MTs Al-Islam Kemuja tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran fiqih thaharah materi wudhu, sebagai berikut :

“Setiap pembelajaran sudah pasti adanya tujuan. Kalau dalam RPP pada materi wudhu’ tentunya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkan cara bersuci (wudhu) dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran dan aturan yang sudah dijelaskan dalam proses pembelajaran di kelas”.

Selain itu, dalam merencanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran, pastinya ada sesuatu hal yang mendorong pada seorang pendidik untuk dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari pernyataan dari Ibu Rosdiati selaku guru fiqih yang mengampu di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Hal yang mendorong adalah supaya antara yang diajarkan dan yang dirancang itu mesti ada kesesuaian, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi terarah meskipun tidak semua yang dirancang tersebut kita laksanakan, pasti ada tambahan yang lain sesuai dengan kreatifitas guru tersebut dalam membawa suasana pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran”.

Dapat disimpulkan dari data diatas, bahwa Suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih terutama mengenai materi wudhu itu, mestinya memerlukan persiapan yang matang dalam menyusunnya, agar dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran menunjukkan bagaimana pembawaan inovasi dan keterampilan seorang pendidik dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran materi wudhu (RPP) yang dibuat oleh pendidik tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi atau pelaksanaan dari apa-apa yang termasuk dalam pembelajaran dan harus berdasarkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Sesuai pernyataan dari Bapak Yusuf selaku kepala madrasah MTs Al-Islam Kemuja terkait proses pembelajaran yang ada di madrasah, sebagai berikut :

“Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dikelas tersebut tergantung pembawaan pendidik dalam membawa suasana pembelajaran menjadi efektif dan kondusif atau sebaliknya. Baik dengan bagaimana pun seorang guru menggunakan media pembelajaran dan yang lainnya”.

Selaras dengan pernyataan dari kepala madrasah, Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam menambahkan pernyataannya terkait pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut :

“Pelaksanaan pembelajaran fiqih materi wudhu’ di kelas yaitu semua kegiatan pembelajaran dijalankan sesuai dengan RPP yang telah dirancang pada sebelumnya. Mulai dari kegiatan pendahuluan/pembuka. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Pada tahap kegiatan inti juga diisi dengan beberapa tahapan-tahapan seperti tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan penutup untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar berupa simpulan dan rangkuman yang mencakup dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pastinya akan melibatkan penggunaan media, metode dan sumber belajar dalam menyampaikan materi wudhu di kelas VII. Dari hasil wawancara kepada Ibu Rosdiati selaku guru fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Metode yang dipakai dalam pembelajaran fiqih tidak jauh dari metode pembelajaran yang pada umumnya. Oleh karena itu, metode ceramah yaitu menyampaikan materi secara ceramah, terus metode tanya jawab seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi mana yang belum dipahami, dan metode praktek atau demonstrasi. Sedangkan dari segi sumber belajar menggunakan buku yang terkait materi fiqih wudhu biasanya yaitu buku fiqih dari kemenag, LKS, dan sumber belajar buku-buku yang relevan dengan materi tersebut”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas VII MTs Al-Islam terkait materi wudhu sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam RPP, baik dari tahapan untuk memulai kegiatan pendahuluan pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, dan cara mengakhiri pada kegiatan penutup pembelajaran. Dari proses pelaksanaan tersebut nantinya berada pada kendali oleh seorang pendidik yang melaksanakan pembelajaran bagaimana pembawaan situasi dan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif dan baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan itulah diterapkan cara penggunaan media, metode dan sumber belajar yang tepat untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih terarah dan terkendali, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan sepenuhnya.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, antara lain :

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja terkait kegiatan pendahuluan yang dilakukan pada materi wudhu di kelas antara lain, sebagai berikut :

“Sebelum memulai pembelajaran di kelas, diawali dengan mengucapkan salam, kemudian biasanya bersiap-siap seperti menyiapkan buku diatas meja, duduk dengan rapi, kemudian membacakan doa bersama, mengabsensi kehadiran peserta didik dan selanjutnya melakukan apersepsi seperti mengulang pembelajaran yang sudah di pelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu dengan memberi pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik mampu mengingat kembali dan juga untuk menjalin interaksi yang baik antara guru dan peserta didik”.

Dilihat dari kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik dikelas, tentunya pasti ada respon dari peserta didik terhadap kegiatan pendahuluan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih dikelas VII sebagai berikut :

“Respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap kegiatan pendahuluan ini pastinya bagus artinya kita menanamkan pembiasaan kepada peserta didik sehingga dapat menambah rasa semangat dalam belajar karena terkadang dari pembiasaan itu tadi sering juga peserta didik yang masih merasa kurang semangat diawal pembelajaran karena pembawaan dari rumah dan faktor yang lain diluar sekolah”.

Senada dengan pernyataan dari Ibu Rosdiati, peserta didik di kelas VII menambahkan pernyataan, mengenai kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih thaharah materi wudhu, sebagai berikut :

“Dimulai dengan mengucapkan salam, membaca doa dan basmalah, mengabsensi kehadiran, terus dilanjutkan dengan memberitahukan materi yang akan diajarkan pada hari ini, kemudian menanyakan beberapa pertanyaan seperti mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan memulai proses pembelajaran”.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi wudhu’ dikelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sudah sesuai dengan kriteria dalam tahapan pendahuluan awal dalam pelaksanaan pembelajaran, hal itu dikuatkan dari kesesuaian teori menurut Fathurrohman di atas mengenai kegiatan pendahuluan pembelajaran, seperti mengawali dengan dimulai dari berdoa, absensi kehadiran, persiapan media belajar, dan apersepsi. Oleh sebab itu, kesesuaian tersebut dapat terlihat dari responsif aktif dan baik dari peserta didik,

sehingga dapat mendorong pendidik untuk melanjutkan proses pengajaran ke tahapan selanjutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII mengenai kegiatan inti pada penyampaian materi wudhu, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan inti dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi yang dilakukan ialah dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi oleh guru mengenai bagian-bagian bab wudhu seperti pengertian wudhu, syarat berwudhu, rukun wudhu, sunnah berwudhu, dan hal yang membatalkan wudhu. Kemudian mendiskusikan bersama siswa, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya, atau mengkomunikasikan secara lisan atau praktek mengenai materi wudhu yang diajarkan dibimbing oleh pendidik itu sendiri serta melibatkan siswa dalam membahas contoh secara benar terkait materi yang diajarkan. Pada tahap elaborasi sendiri, guru membiasakan siswa membaca kembali dari materi yang dijelaskan, berdiskusi, menganalisis dan memberikan tugas mengerjakan latihan terkait materi yg diajarkan. Selanjutnya pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik penguatan dan konfirmasi hasil pekerjaan dari tugas yang diberikan, serta membantu siswa dalam merefleksikan untuk memperoleh pengalaman belajar dan memotivasi peserta didik yang merasa masih kurang atau berpartisipasi aktif. Hal tersebut dilakukan berulang pada tiap pertemuan dalam proses pembelajaran di setiap materi yang diajarkan”.

Dalam kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik dikelas, tentunya pasti ada respon dari peserta didik terhadap kegiatan inti tersebut setelah menyimak penjelasan yang sudah diberikan oleh pendidik di depan kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih dikelas VII sebagai berikut :

“Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran baik di saat menyimak penjelasan materi oleh guru di depan kelas, aktif dalam berdiskusi dan bertanya, mempraktekkan, dikarenakan keaktifan siswa juga dapat dimulai dari kita sebagai guru untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dalam proses penyampaian materinya. Jadi kalau dalam hal masalah berwudhu ini memang harus direspon dengan baik”.

Pada dasarnya, menyampaikan materi ajar dalam kegiatan inti pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentunya ada sesuatu keberhasilan tersendiri dalam diri seorang pendidik untuk mengupayakan memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan maksimal dan mudah untuk diterima oleh peserta didik sebagai penerima pengajaran yang diberikan. Oleh karena itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Sesuai dengan harapan. Karena dapat dilihat bahwa dari peserta didik tidak merasa komplain dengan apa yang disampaikan oleh guru dan dapat menerima penyampaian materi yang diberikan sehingga dapat mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan. Kalau dari faktor sendiri pasti sesuai harapan karena sudah memberikan semaksimal mungkin untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik”.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara mengenai kegiatan inti pada proses pelaksanaan pembelajaran, bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih materi wudhu di kelas VII dapat dilakukan dengan RPP yang telah dirancang dan disusun sebelum memulai suatu pembelajaran. Pada penyampaian kegiatan inti dalam pembelajaran tersebut, pendidik menerapkan tiga tahapan pembelajaran inti seperti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi).

c. Kegiatan Penutup

Mengenai kegiatan penutup, Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih yang mengampu di kelas VII menambahkan pernyataan, terkait kegiatan penutup yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran hendak selesai, diantaranya sebagai berikut :

“Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan mengakhiri pembelajaran seperti dengan lafadz hamdalah kemudian berdoa dan salam kemudian mempersilahkan peserta didik keluar kelas menandakan proses pelaksanaan pembelajaran telah selesai. Kegiatan penutup ini biasanya dilakukan yaitu merefleksikan hasil pembelajaran yang telah disampaikan bersama peserta didik. Pemberian tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah. Selain itu, guru menyimpulkan materi pelajaran dan memberi arahan untuk pertemuan selanjutnya”.

Senada dengan pernyataan dari Ibu Rosdiati, peserta didik menambahkan pernyataan, sebagai berikut :

“Biasanya memberikan pekerjaan rumah (PR), kemudian selesai belajar guru menutup pelajaran, berdoa bersama, dan mengucapkan salam dan langsung keluar kelas dan pulang”.

Dapat disimpulkan mengenai kegiatan penutup dalam pembelajaran fiqih materi wudhu di kelas VII MTs Al-Islam yang sudah dilaksanakan, sesuai dengan kegiatan penutup yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada umumnya. Proses kegiatan penutup dalam pembelajaran oleh pendidik tersebut dilakukan pada tiap-tiap pertemuan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, apapun bentuk dari kegiatan penutup yang dilakukan oleh seorang pendidik tentunya tergantung pembawaan atau karakteristik pendidik itu sendiri, baik seperti menyimpulkan hasil pembelajaran, refleksi, berdoa bersama, mengucapkan hamdalah serta mengucapkan salam, bersalaman dan lain-lainnya.

3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Penilaian merupakan suatu kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan Pendidikan. Sesuai pernyataan dari Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja mengenai proses evaluasi pembelajaran ialah sebagai berikut :

“Beberapa proses yang saya lakukan dalam evaluasi pembelajaran adalah dengan menggunakan tes. Seperti tes tertulis, tes lisan/hafalan, tes praktek dan non tes. Guna dari setiap tes tersebut ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pembelajaran yang sudah diberikan ke peserta didik”

“Penilaian yang dilakukan secara tes praktek ini berbeda dengan tes tertulis, biasanya yang dilakukan dalam tes praktek pada materi wudhu ini adalah dengan menyuruh peserta didik untuk memperagakan secara gerakan dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga peserta didik dapat memahami secara lebih jelas dan guru dapat mengetahui kekurangan dari pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran”.

“Non tes inikan penilaian yang bukan dilakukan dengan melakukan tes soal, tetapi non tes ini dilakukan dengan melihat, mengamati, dan menelaah sikap serta perilaku dari peserta didik itu sendiri Kalau dilihat pada saat mengajar banyak macam-macam karakteristik dari peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas khususnya pada materi wudhu ini. Ketika pembelajaran berlangsung itulah seorang guru dapat melihat tingkah laku, sikap yang baik, aktif terhadap proses pembelajaran yang sudah dijelaskan. Oleh karena itu, semua perilaku dan sikap yang dilakukan nantinya akan dinilai semua kedalam evaluasi selama proses pembelajaran”.

Dapat disimpulkan terkait evaluasi pembelajaran fiqih materi wudhu dikelas VII MTs Al-Islam Kemuja adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan evaluasi pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran fiqih pada materi wudhu ini lebih mengarahkan pada evaluasi seperti tes tertulis, tes praktek, maupun teknik penilaian non tes.

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik secara tes tertulis yaitu dengan memberikan pertanyaan - pertanyaan bentuk soal yang melingkup dalam proses Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Penilaian dengan tes praktek dilakukan pendidik dengan mengambil nilai dalam memperagakan dari materi wudhu yang sudah diajarkan. Sedangkan dengan penilaian non tes, pendidik menilai dengan melihat dan mengamati dari sikap perilaku peserta didik terhadap proses pembelajaran didalam kelas. Penilaian ini dilakukan oleh seorang pendidik sebagai acuan untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam memahami proses pengajaran pada pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi pembelajaran inilah diperoleh nantinya timbal balik (feedback) antara pendidik untuk bahan evaluasi dalam strategi mengajar, dan bagi peserta didik untuk lebih ditingkatkan kemajuan dalam belajar untuk kedepannya.

B. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Thaharah (Wudhu) Di Kelas VII MTs Al-Islam Kemuja

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pembelajaran fiqih materi thaharah (wudhu), diantaranya faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a. Pendidik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja mengenai kemampuan dan kualitas seorang pendidik dalam mengajar, sebagai berikut :

“Guru harus professional dalam tugasnya. Baik dari bagaimana merencanakan proses pembelajaran dalam RPP agar sesuai dengan penyampaian materi pelajaran. Selain itu, pembawaan seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dari gaya pengajarannya, pemahaman dalam menguasai materi ajar, penggunaan metode, media/alat pembelajaran yang variatif sesuai dengan materi yang diajarkan seperti materi wudhu. Misal pada kaitannya dengan materi wudhu ini ialah dengan penyampaian materi dikelas secara teoritis, dan disertai dengan peragaan tatacara dan pelafalan bacaan dalam berwudhu. Selanjutnya diperagakan secara langsung oleh salah satu peserta didik sambil diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik yang lainnya. Serta cara guru dalam

mengevaluasi pembelajaran. Semua hal tersebut berpengaruh terhadap faktor pendukung dalam pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dari Ibu Rosdiati mengenai kualitas dan kemampuan dalam mengajar di kelas VII MTs Al-Islam, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidik ialah seseorang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran di kelas terutama. Dalam pembelajaran fiqih yang dilakukan dikelas VII mengenai pembelajaran materi wudhu, pastinya memiliki sikap keprofesionalan dalam tugas mengajar, dapat dilihat dari faktor cara penyampaian materi, penggunaan metode/media pembelajaran, pemahaman penguasaan materi ajar dan cara pembawaan suasana belajar yang baik. Oleh karena itu, pendidik yang melaksanakan pengajaran dikelas sangat menjadi faktor dalam keberhasilan dalam suatu implementasi pelaksanaan pembelajaran fiqih.

b. Sarana dan Prasarana

Ibu Rosdiati menyatakan terkait sarana dan prasarana dalam pembelajaran fiqih, sebagai berikut:

“Selain faktor pendukung dari pendidik, tentunya dari faktor sarana dan prasarana juga. Misal sarana dan prasarana yang dimaksudkan nya seperti seperti alat-alat media pembelajaran yang mendukung, bangku dan meja, papan tulis, alat-alat tulis, bahkan persediaan air juga karena berkaitan dengan materi wudhu’ ini. Semua itu mempermudah pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran fiqih materi wudhu untuk memanfaatkan hal tersebut dengan sarana yang sudah disediakan”.

Dapat peneliti simpulkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap dalam proses pembelajaran dapat menjadi penunjang suatu proses pembelajaran yang baik. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran fiqih tersebut misalnya meliputi papan tulis, alat-alat tulis, meja dan kursi, dan lain-lain, serta yang terpenting ialah media air karena dapat membantu dalam menerapkan secara peragaan/praktek dalam materi wudhu tersebut. Fasilitas yang telah disediakan oleh pihak madrasah/sekolah tentunya dapat dimanfaatkan dengan baik dan semaksimal mungkin oleh pendidik dan peserta didik agar membantu dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor Penghambat

a. Peserta Didik

1) Minat Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosdiati selaku guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Faktor penghambat pertama dapat dilihat dari peserta didik ialah biasanya disebabkan oleh minat peserta didik dalam menyukai pembelajaran yang diajarkan. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang bersemangat dalam mengikutinya. Keadaan yang dapat dilihat ketika proses pembelajaran di kelas, siswa ada yang kurang aktif, lesu dengan mata pelajaran dan penjelasan dari guru, sering ketiduran, dan saling mengobrol ketika guru menjelaskan”.

2) Kondisi Jasmani

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Islam, Ibu Rosdiati menambahkan pernyataan mengenai kondisi jasmani peserta didik juga yang mempengaruhi faktor menghambat dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

“Ditambah lagi keadaan jasmani peserta didik yang kurang baik, seperti terkadang siswa memaksakan masuk dalam pembelajaran tanpa memikirkan kondisi fisik yang kurang mendukung untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik tersebut kurang berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi terhadap kepehaman dalam memahami materi yang diajarkan”.

3) Kedisiplinan

Ibu Rosdiati menyatakan pernyataan tentang kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran, sebagai berikut :

“Kurangnya perlengkapan alat-alat belajar yang dibawa juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran seperti contoh buku, pensil, pena, penghapus, dan sebagainya. Sehingga hal itu berpengaruh ketika guru dikelas menulis dan menjelaskan materi-materi penting di papan tulis menjadi terabaikan disebabkan tidak membawa peralatan alat tulis dalam belajar. Selain itu, siswa kurang dalam memakai atribut sekolah, dan sering izin, terlambat masuk kelas”.

4) Kegiatan Aktvitas

Sesuai pernyataan dari Ibu Rosdiati mengenai kegiatan-kegiatan tersebut, sebagai berikut :

“Ada juga dari faktor mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada diluar kelas. Seperti ada sebagian siswa ikut kegiatan dari OSIS atau ada izin tidak bisa masuk karena urusan pribadi, acara 17- an, acara keislaman dalam madrasah dan lain-lain. Hal yang seperti itu juga mempengaruhi peserta didik untuk kurang memahami penjelasan yang sudah diberikan dikarenakan tidak mengikuti proses belajar mengajar”.

Dapat disimpulkan bahwa, dari banyaknya faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pada proses pembelajaran fiqh dari segi peserta didik, mulai dari minat belajar, kondisi kesehatan jasmani, kedisiplinan, dan kegiatan aktivitas peserta didik. Semua hal tersebut mempengaruhi bagi seorang pendidik dalam menyampaikan pelajaran dan mempengaruhi bagi pemahaman peserta didik untuk dapat lebih memahami pelajaran yang telah diajarkan.

b. Lingkungan

Pernyataan yang diberikan oleh Ibu Rosdiati mengenai faktor lingkungan dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas, sebagai berikut :

“Dapat dilihat dari faktor lingkungan juga seperti keadaan kelas yang kotor, berisik atau bisa juga jumlah anak-anak yang melingkup dalam satu kelas terlalu banyak, hal seperti itu juga mempengaruhi untuk anak-anak untuk mudah dalam memahami pelajaran, sering kali juga guru kewalahan dalam mengatur anak-anak dalam jumlah besar pada saat proses belajar mengajar di kelas”.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari sisi lingkungan bisa dilihat dari lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti contoh kuantitas peserta didik sudah melampaui jumlah standar, keadaan kelas yang kotor dan berisik. Sedangkan dari sisi hubungan antara guru dan peserta didik sendiri dapat dilihat dari komunikasi dan interaksi yang baik pada saat proses pengajaran. Oleh karena itu, semua hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pembawaan dan kualitas seorang pendidik dalam membawa pembelajaran menjadi lebih baik. Jika komunikasi dan pembawaan seorang pendidik dalam pengajaran tersebut berkurang, maka dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

C. Evaluasi Keseluruhan Terkait Implementasi Pembelajaran Fiqih Thaharah Materi Wudhu Di Kelas VII MTs Al-Islam Kemuja

Pembelajaran fiqh materi wudhu ini dapat dilaksanakan dengan dua pertemuan. Berikut pernyataan dari guru fiqh di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja, sebagai berikut :

“Pertemuan pertama dilakukan untuk menjelaskan materi yang ada di buku terkait materi wudhu, kemudian mengerjakan soal-soal latihan, pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan penjelasan materi yang belum selesai disambung dengan peragaan oleh salah satu siswa di depan kelas tanpa media, dan dilanjutkan dengan praktek”.

Sesuai pernyataan dari guru fiqh di MTs Al-Islam mengenai pembelajaran fiqh materi wudhu ini bisa dikatakan mudah, yaitu sebagai berikut :

“Karena materi wudhu merupakan materi yang sudah sering dipelajari oleh peserta didik pada tingkatan sekolah dasar, jadi tinggal memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi wudhu tersebut agar dapat menyakinkan bahwa pembelajaran materi wudhu merupakan dasar diantara materi lainnya yang harus di perhatikan dengan benar yang berkaitan dengan ibadah. Pemahaman guru terkait materi wudhu juga harus lebih diperdalam”.

Dari evaluasi keseluruhan pembelajaran tersebut dapat mencapai harapan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat memahami isi materi pembelajaran yang sudah diberikan serta dapat mengamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari pendidik kedepannya dapat mengevaluasi dari segala kendala atau faktor penghambat dalam proses pembelajaran tentunya dengan meningkatkan cara sikap mengajar yang lebih baik dan inovatif.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran fiqh materi wudhu dikelas VII MTs Al-Islam Kemuja, dalam proses implementasinya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran, pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap evaluasi hasil pembelajaran merupakan tahap akhir dari implementasi pembelajaran. Evaluasi yang

dilakukan oleh pendidik ialah berupa evaluasi secara tes tertulis, praktek, dan teknik penilaian non tes agar pendidik dapat mengukur dan menilai sejauh mana kualitas hasil belajar peserta didik pada pembelajaran yang telah disampaikan. Sedangkan Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran fiqih materi thaharah dikelas VII MTs Al-Islam Kemuja. Faktor pendukungnya adalah dari pendidik sebagai pemberi pengajaran dengan kemampuan dan kualitas yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi peserta didik baik dari segi minat dalam belajar, kondisi jasmani, kedisiplinan serta kegiatan-kegiatan aktivitas dan lingkungan belajar seperti keadaan kelas yang berisik, kotor, jumlah peserta didik dan komunikasi yang harus dijalin dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

REFERENSI

- Arifim, H M, and Fauzan Asy. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Asmawi, Muhammad Nur. 2019. "PENDIDIKAN ANAK DALAM TRILOGI KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Musawa: Journal for Gender Studies* 11 (2): 151–64.
- Dute, Hasruddin. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Indonesia, Majelis Ulama. 2016. *Haid Dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Vol. 2016. Daarul Hijrah Technology.
- Prastianto, Fahmi Ade. 2016. "Metode Pembelajaran Fiqih Pada Ranah Psikomotorik Di Mi Nurul Huda Kuta Belik Kabupaten Pematang." IAIN Purwokerto.
- Ramadhani, Endes, and Priyango Karunia Rahman. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Di MTS Negeri 2 Bangka." *LINTERNAL: Learning and Teaching Journal* 4 (2): 117–21.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Umam, Chotibul. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Zuriah, Nurul, M SI, Hari Sunaryo, and M SI. 2018. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Ancangan Dan Best Practices*. Surya Pena Gemilang.